

PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS *BELL'S PALSY*

Muhammad Sofyan¹, Pajar Haryatno², Dwi Kurniawati^{3*}

¹Mahasiswa DIII Fisioterapi Politeknik Kesehatan Surakarta ^{2,3}Dosen Jurusan Fisioterapi

Politeknik Kesehatan Surakarta

e-mail: kurniawatimustofa@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Bell's palsy* is a sudden onset weakness of one side of the face due to damage to the *facial* nerve classified as a *neurological* disorder. Typical changes in the face with *Bell's palsy* can hinder functional daily activities such as: eating, drinking, and talking to others. The alleged causes of *Bell's palsy* are vascular ischemic, viral, bacterial, hereditary, and immunological. **Objective:** to determine how physiotherapy management in *Bell's palsy* cases to improve facial motor function ability and facial muscle strength. **Method:** *infra red*, *massage*, and *mirror exercise* which is done for 3 times therapy. **Result:** there is an increase in facial motor function from T1 with a total score of 54 (moderate) increasing to T3 therapy with a total score of 70 (good) and an increase in facial muscle strength from T1 with a value of 1 increasing to T3 with a value of 3. **Conclusion:** Patients with the initials Mrs. L, 54 years old with a diagnosis of *Bell's palsy sinistra* after getting physiotherapy actions for 3 times obtained the results of an increase in facial motor functional abilities and increased facial muscle strength.

Keywords: *Bell's palsy*, *infra red*, *massage*, *mirror exercise*

ABSTRAK

Latar belakang: *Bell's palsy* merupakan kelemahan salah satu sisi wajah timbul secara tiba-tiba akibat rusaknya saraf *facialis* tergolong gangguan *neurologis*. Perubahan yang khas pada wajah penderita *Bell's palsy* dapat menghambat aktivitas fungsional sehari-hari seperti: makan, minum, dan berbicara dengan orang lain. Dugaan penyebab dari *Bell's palsy* yaitu iskemik vaskular, virus, bakteri, herediter, dan imunologi. **Tujuan:** untuk mengetahui bagaimana penatalaksanaan fisioterapi pada kasus *Bell's palsy* untuk meningkatkan kemampuan fungsi motorik wajah dan kekuatan otot wajah. **Metode:** *infra red*, *massage*, dan *mirror exercise* yang dilakukan sebanyak 3 kali terapi. **Hasil:** adanya peningkatan fungsi motorik wajah dari T1 dengan total score 54 (sedang) meningkat sampai terapi T3 dengan total score 70 (baik) dan peningkatan kekuatan otot wajah dari T1 dengan nilai 1 meningkat sampai T3 dengan nilai 3. **Kesimpulan:** Pasien dengan inisial nama Ny. L, usia 54 tahun dengan diagnosis *Bell's palsy sinistra* setelah mendapatkan tindakan fisioterapi sebanyak 3 kali diperoleh hasil adanya peningkatan kemampuan fungsional motorik wajah serta peningkatan kekuatan otot wajah.

Keywords: *Bell's palsy*; *infra red*; *massage*; *mirror exercise*

PENDAHULUAN

Kondisi tertentu dimana seseorang dapat dikatakan sehat atau sakit. Sehat dipandang sebagai kondisi yang dinamis karena fisik dan mental harus fleksibel bukan merupakan suatu kondisi menetap/statis. Menurut *World Health Organization* (WHO), sehat adalah kondisi terbaik dari segi fisik, mental, dan sosial tidak hanya sekedar terhindar dari penyakit. Terdapat 3 karakteristik yaitu (1) merefleksikan perhatian pada individu sebagai manusia, (2) memandang sehat dalam konteks lingkungan internal dan eksternal, (3) sehat diartikan sebagai hidup yang kreatif dan produktif (Indra, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi status kesehatan ada empat, yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan menurut Hendrik L Blum. Lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam sikap dan perilaku manusia. Kebiasaan manusia yang buruk akan menimbulkan masalah pada dirinya sendiri merasakan sesuatu yang mengganjal pada tubuhnya. Apabila mempunyai penyakit keturunan seperti diabetes melitus, hipertensi, asma dan sebagainya dapat memperburuk kondisi. Maka akan berusaha untuk mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan disekitarnya (Blum et al., 2022).

Masyarakat pada umumnya memiliki kebiasaan seperti ketika hendak tidur tidak lepas dari penggunaan AC atau kipas angin pada kondisi lingkungan dengan cuaca panas saat siang atau malam hari. Kemudian begadang pada saat kegiatan ronda terkena angin malam. Jika terlalu sering terpapar udara dingin baik dari penggunaan AC, kipas angin maupun angin malam, hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab penyakit bernama *Bell's palsy* yang dapat menyerang segala usia. *Bell's palsy* dapat mempengaruhi komunikasi dalam berinteraksi di kehidupan masyarakat dan wajah merot berdampak pada mental penderita sehingga merasa down dan cemas (Andesti & Sirait, 2022).

Bell's palsy merupakan kelemahan salah satu sisi wajah timbul secara tiba-tiba akibat rusaknya saraf *facialis* tergolong gangguan *neurologis*. Perubahan yang khas pada wajah penderita *Bell's palsy* dapat

menghambat aktivitas fungsional sehari-hari seperti: makan, minum, dan berbicara dengan orang lain (Rahman & Agustini, 2023).

Kasus neuropati lesi perifer penyebab kelumpuhan wajah atau *Bell's palsy*, terjadi 60-70% dari semua kasus kelumpuhan wajah. Setiap tahun, 7-40 kasus terjadi per 100.000 orang, dengan prevalensi yang sama pada kedua jenis kelamin (Singh & Deshmukh, 2022). Di Indonesia kasus *Bell's Palsy* sebesar 19,55%, dari seluruh kasus neuropati terbanyak yang sering dijumpai pada rentang usia 20-50 tahun, dan dapat meningkat seiring bertambahnya usia setelah 60 tahun. Presentase sembuh sempurna Sekitar 60-85% dalam waktu 3 minggu dan hanya 15% yang membutuhkan waktu 3 bulan. Namun terdapat 30% yang cacat seumur hidup, akibat pasien tidak kunjung membaik selama 4 bulan (Andesti & Sirait, 2022).

Penanganan umum atau medika mentosa pada penderita *Bell's Palsy* adalah kortikosteroid yang diberikan secepatnya setelah munculnya penyakit, setidaknya 72 jam pertama. Dosis prednison maupun prednisolon dapat diberikan 60 mg dalam 5 hari selanjutnya dapat diturunkan dosisnya 10 mg/hari mulai hari keenam. Dalam fase akut peradangan dan bengkak dapat berkurang dan memperkecil resiko kerusakan saraf dengan kortikosteroid (Sulistiyani, 2019).

Peran fisioterapi pada kasus *Bell's Palsy* untuk mengembalikan kesimetrisan pada wajah ada beberapa intervensi alternatif dengan modalitas *infra red, massage, electrical stimulation, tapping, proprioceptive neuro muscular facilitation technique*, dan *mirror exercise*. *Infra red* adalah terapi penyinaran yang bertujuan rileksasi otot dan meningkatkan aliran darah superfisial (Muhammad et al., 2022).

Massage merupakan rangsangan dengan tekanan atau sentuhan. Otot-otot yang mengalami kelemahan akan tertarik ke arah sisi wajah yang sehat, menimbulkan kekakuan di sisi wajah umum terjadi pada kondisi *Bell's Palsy*. Pemberian *massage* ini bertujuan merangsang motorik dan jaringan *subcutaneous* pada kulit sehingga memberikan efek rileksasi dan dapat mengurangi rasa kaku pada wajah (Amanati et al., 2017).

Mirror exercise adalah salah satu

bentuk terapi latihan dengan media cermin untuk melakukan latihan tersebut pasien harus nyaman. Gerakan aktif pada wajah akan bertujuan meningkatkan kekuatan otot wajah dan mencegah terjadinya potensial kontraktur otot wajah sebagai efek *biofeedback* (Komalasari, 2022).

Tujuan penelitian ini yaitu mengukur hasil penatalaksanaan fisioterapi dengan *infrared, massage* dan *mirror exercise pada bell's palsy*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan laporan kasus dengan diagnosa *Bell's palsy*. Sampel penelitian yaitu Ny.L, perempuan, umur 54 tahun. Data primer diperoleh melalui autoanamnesis, pemeriksaan fisik, pemberian intervensi dan evaluasi. Intervensi berdasarkan pada protokol dan sumber referensi yang mendukung tindakan. Modalitas menggunakan *infra red, massage* dan *mirror exercise*. Penelitian ini dilakukan bulan Januari dengan frekuensi terapi sebanyak 3 kali terapi.

Sebelum dan sesudah penatalaksanaan fisioterapi dilakukan beberapa pengukuran antara lain: kemampuan fungsional dengan skala *Ugo Fisch* dan kekuatan otot dengan MMT otot wajah

HASIL PENELITIAN

Evaluasi pasien *Bells' palsy* dilakukan setiap kali terapi untuk mengetahui hasil implementasi berupa peningkatan kekuatan otot dan kemampuan fungsional menggunakan MMT otot wajah dan Skala *Ugo Fisch*. Setelah dilakukan 3 kali terapi didapatkan hasil yakni sebagai berikut :

1. Evaluasi kemampuan fungsional dengan skala *Ugo Fisch*

Setelah mendapatkan tindakan terapi, kemampuan fungsional pada otot-otot wajah dengan menggunakan skala *Ugo fisch* didapatkan hasil dari T1 dengan total score 54 (sedang) dan meningkat sampai terapi T3 dengan total score 70 (baik). Dibawah ini hasil data yang diperoleh dari T1 sampai T3 sebagai berikut :

EVALUASI FUNGSIONAL SKALA *UGO FISCH*

No	Gerakan	T1	T2	T3
1	Istirahat	14	14	14
2	Mengerutkan dahi	7	7	7
3	Menutup mata	21	21	21
4	Tersenyum Bersiul	9	9	21
5		3	7	7
Total score		54	58	70

Sumber: (Data Primer, 2024).

2. Evaluasi Hasil Pemeriksaan Kekuatan Otot dengan MMT

EVALUASI KEKUATAN OTOT-OTOT WAJAH

No	Nama otot	Fungsi	T	T	T
			1	2	3
1	<i>M. Occipital frontalis</i>	Mengangkat alis	3	3	3
2	<i>M. Orbicularis oculi</i>	Menutup kelopak mata	3	3	3
3	<i>M. Levator labii superior</i>	Menarik bibir atas ke arah lateral	1	1	1
4	<i>M. Zygomaticus minor</i>	Tersenyum	1	1	3
5	<i>M. Zygomaticus mayor</i>	Tertawa	1	1	3
6	<i>M. Risorius</i>	Melebarkan mulut	1	1	3
7	<i>M. Platysma</i>	Meregangkan kulit leher	1	1	3
8	<i>M. Depressor anguli oris</i>	Menurunkan sudut mulut	1	1	1
9	<i>M. Depressor labii inferior</i>	Menarik bibir bawah ke arah lateral bawah	1	1	1
10	<i>M. Mentalis</i>	Mengangkat dagu	1	3	3
11	<i>M. Orbicularis oris</i>	Menekan dan menonjolkan bibir (bersiul)	1	3	3

12	<i>M. Buccinator</i>	Menggembungkan pipi	3	3	3
13	<i>M. Nasalis</i>	Mengembang kempiskan hidung	1	1	1
14	<i>M. Corrugator supercili</i>	Mendekatkan kedua alis	3	3	3
15	<i>M. Procerus</i>	Mengerutkan kulit antara kedua alis	3	3	3

Sumber: (Data Primer, 2024).

Setelah mendapatkan tindakan terapi, kekuatan otot wajah pada wajah sisi kiri terlihat adanya peningkatan yang cukup baik dengan evaluasi menggunakan MMT otot wajah. Didapatkan hasil T1 dengan nilai 1 pada *M. Levator labii superior*, *M. Zygomaticus minor*, *M. Zygomaticus mayor*, *M. Risorius*, *M. Platysma*, *M. Depressor anguli oris*, *M. Depressor labii inferior*, *M. Orbicularis oris*, *M. Nasalis*, *M. Mentalis*. Nilai 3 pada *M. Occipital frontalis*, *M. Orbicularis oculi*, *M. Corrugator supercili*, *M. Procerus*, *M. Buccinator*. Hasil T2 pada *M. Orbicularis oris*, *M. Mentalis* dari T1 nilai 1 menjadi nilai 3. Kemudian hasil T3 diperoleh ada peningkatan pada *M. Platysma*, *M. Zygomaticus minor*, *M. Zygomaticus mayor*, *M. Risorius* dari T2 nilai 1 menjadi nilai 3

PEMBAHASAN

Berdasarkan penatalaksanaan fisioterapi terhadap Ny. L usia 54 tahun dengan diagnosis *Bell's palsy sinistra* dari mulai anamnesis dan pemeriksaan yang dilakukan penulis seperti pemeriksaan *Ugo Fisch Scale* dan MMT otot wajah tidak terdapat kendala yang berarti. Hasil pemeriksaan menunjukkan hasil adanya penurunan otot wajah sisi kiri, adanya penurunan kemampuan fungsi motorik wajah sisi kiri, dan asimetris pada wajah pasien.

Tindakan terapi kepada pasien yaitu dengan intervensi modalitas *infra red* yang bertujuan untuk meredakan nyeri dan vasodilatasi pembuluh darah sehingga ada peningkatan suplai dalam darah (Salim & Saputra, 2021). Pemasangan *infra red* sinar

tegak lurus terhadap salah satu sisi wajah (kiri) dalam waktu 15 menit. Jarak pemasangan *infra red* sekitar 45-60 cm atau sesuai dengan toleransi pasien.

Infrared memberikan efek pemanasan pada jaringan superficial pada dermis dan epidermis, sehingga menimbulkan vasodilatasi lokal, peningkatan aliran darah, peningkatan suplai oksigen, meningkatkan reabsorpsi jaringan yang edema (Larionova et al., 2018).

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian (Safitri & Rakasiswi, 2022) bahwa terapi *infra red* berpotensi membantu mengurangi nyeri dan peradangan dengan meningkatkan sirkulasi darah di area wajah, hal ini membantu mempercepat proses penyembuhan saraf dan jaringan otot, serta meredakan ketegangan otot dan kekakuan dan rasa tebal di wajah yang sering kali terjadi pada pasien dengan Bell's Palsy.

Massage dapat melancarkan sirkulasi aliran darah dan cairan tubuh untuk menyalurkan nutrisi serta oksigen ke sel-sel tubuh menjadi lancar yang akan memberikan efek relaksasi (Kurniawati & Widiarti, 2023). Pemberian *massage* yang dilakukan dengan *gentle* bertujuan untuk fleksibilitas jaringan tersebut tetap terjaga, elastisitas jaringan meningkat, dan relaksasi otot (Rahman & Agustini, 2023). Teknik *massage* yang digunakan yaitu *stroking* (gosokan ringan), *efflurage*, *finger kneading*, *tapping* dan *vibration* pada area wajah yang lesi. Setiap teknik dilakukan pengulangan 6-8 kali selama 10 menit.

Massage yang diberikan pada kasus bell's palsy dapat merangsang reseptor sensorik jaringan subkutan kulit serta memiliki efek fisiologis dan mekanis yang memberikan relaksasi dan penghilang rasa sakit akibat pembengkakan (Rafid et al., 2021). *Massage* wajah dapat merangsang gerakan fungsional wajah, simetris wajah serta mengintegrasikan kembali ekspresi emosional dan untuk mempertahankan kekuatan otot wajah (Ika Rahman & Anggi Agustini, 2023).

Mirror exercise merupakan latihan dengan mengkontraksikan otot wajah secara berulang dapat mempertahankan dan meningkatkan sifat fisiologis dan elastisitas otot wajah (Rafid et al., 2021). Adapun tahapan

dalam melakukan *mirror exercise* sebagai berikut: (1) tarik alis keatas secara bersama-sama dan mendekatkan alis, (2) memejamkan mata dengan perlahan dan erat, (3) tersenyum dengan bibir menempel dan memperlihatkan gigi, (4) menggerakkan hidung seperti mengendus, (5) memajukan bibir seperti meniup (Komalasari, 2022).

Mirror exercise sebagai tambahan terhadap terapi konvensional menunjukkan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan gerakan wajah, simetri, dan pencegahan sinkinesis. Hal ini cermin dapat sebagai *feedback* yang bagus untuk pasien, memberikan rangsangan visual terhadap gerakan bagian otot wajah yang mengalami kelemahan (Bukhari et al., 2020).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pasien dengan inisial nama Ny. L, usia 54 tahun dengan diagnosis *Bell's palsy sinistra* setelah mendapatkan tindakan fisioterapi sebanyak 3 kali dengan modalitas *infra red, massage dan mirror exercise* didapatkan hasil yaitu adanya peningkatan kekuatan otot wajah sisi kiri dan peningkatan kemampuan fungsional motorik wajah sisi kiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas selesainya Studi Kasus ini, maka ucapan “terimakasih” kami haturkan untuk berbagai pihak yang telah mendukung proses berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Amanati, S., Purnomo, D., & Abidin, Z. (2017). Pengaruh Infra Red dan Elektrical Stimulation serta Massage terhadap Kasus Bell's Palsy Dekstra. *Jurnal Fisioterapi Dan Rehabilitasi*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.33660/jfrwhs.v1i1.5>

Andesti, C. L., & Sirait, W. (2022). Diagnosa Penyakit Bells Palsy Menerapkan Metode Tsukamoto. *JOSTECH: Journal of Science and Technology*, 2(2), 113–130. <https://doi.org/10.15548/jostech.v2i2.4366>

Blum, M. H. L., Menurut, M., & Blum, H. L. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan*

msyarakat menurut hendrik l.blum. D.

Bukhari, S., Majeed, S., Noor, S., & Khan, S. (2020). Effects of mirror therapy on Bells palsy. *Journal of Riphah College of Rehabilitation Sciences*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.5455/jrcrs.2020080108>

Ika Rahman, & Anggi Agustini. (2023). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Bell'S Palsy Dekstra Dengan Modalitas Electrical Stimulation (Faradik), Massage Dan Terapi Latihan. *INFOKES (Informasi Kesehatan)*, 6(2), 16–33. <https://doi.org/10.56689/infokes.v6i2.920>

Indra, M. (2021). *Buku Ajar Pengantar Kesehatan Komunitas*. 10–13.

Komalasari, D. R. (2022). *Physiotherapy Management in Left Bell ' s Palsy: A Report Study Manajement Fisioterapi Pada Bell ' s Palsy sinistra : A Report Study*. 179–185.

Kurniawati, D., & Widiarti, A. W. (2023). Pengaruh Massage Punggung Terhadap Insomnia Pada Lansia. *Jurnal Fisioterapi Dan Rehabilitasi*, 8(1), 111–116. <https://doi.org/10.33660/jfrwhs.v8i1.351>

Larionova, M. D., Markova, S. V., & Vysotski, E. S. (2018). Bioluminescent and structural features of native folded Gaussia luciferase. *Journal of Photochemistry and Photobiology B: Biology*, 183, 309–317. <https://doi.org/10.1016/j.jphotobiol.2018.04.050>

Muhammad, A. R., Wijayanto, & Prihati, E. (2022). Efektifitas Pemberian Infra Red, ELectrical Stimulation, Facial Exercise pada Kasus Bell's Palsy: Case Report. *Jurnal Kesehatan Dan Fisioterapi(Jurnal KeFis)*, 2(3), 36–43.

Rafid, M., Utami, I. T., & Inayati, A. (2021). Facial Massage and Facial Expression Effectiveness Towards Stroke Patient'S Face Sheetry Non Hemoragic With Face Drooping. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 136–141. <https://www.jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/193>

Safitri, P. A., & Rakasiswi, M. A. (2022). Penatalaksanaan Fisioterapi pada Kondisi Bell's Palsy Sinistra dengan Modalitas Infrared, Electrical Stimulation Arus Faradik dan Terapi Latihan di RSUD Bendan Kota Pekalongan. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), 199–206. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JRIK%0Ahttps://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php>

Salim, A. T., & Saputra, A. W. (2021). Efektivitas Penggunaan Intervensi Fisioterapi Terapi Latihan dan Infrared

- Pada Kasus Dislokasi Sendi Bahu.
Indonesian Journal of Health Science,
1(1), 20–30.
<https://doi.org/10.54957/ijhs.v1i1.49>
- Singh, A., & Deshmukh, P. (2022). Bell's
Palsy: A Review. *Cureus*.
<https://doi.org/10.7759/cureus.30186>
- Sulistiyani, S. (2019). Tatalaksana
Kortikosteroid pada Bell ' s Palsy.
*Kementerian Kesehatan Republik
Indonesia*, 2(1), 440–443.